AL-FATIH: Jurnal Studi Islam
Vol. , No. , bulan, tahun, pp. xxx–xxx
ISSN: 2354-8576 (Print), ISSN:0000-0000
(0nline)

Strategi Peningkatan Kualitas Guru pada Era Digital

[1]Mudzakkir

[1]Afiliasi: STAI Ma'arif Kendal Ngawi

[1]E-mail: mudzakirelzain@gmail.com

Abstrak

Transformasi digital menuntut penguatan kualitas guru melalui dukungan kelembagaan dan praktik pembelajaran yang sesuai kebutuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan serta merumuskan strategi peningkatan kualitas guru di MA Nurul Azhar Simo Kendal Ngawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus; data awal bersumber dari observasi dan wawancara guru, sedangkan temuan manajerial memerlukan validasi melalui transkrip informan pimpinan. Data awal menunjukkan penggunaan internet, YouTube, Canva, PowerPoint, dan WhatsApp untuk pembelajaran, disertai kendala perangkat bersama, pengembangan bahan ajar mandiri, serta kebutuhan pelatihan. Sintesis data dan teori menghasilkan enam ranah strategi: pemetaan kompetensi, pengembangan profesional kolaboratif, penguatan sarana, inovasi pembelajaran dan asesmen, literasi kecerdasan buatan yang etis, serta supervisi berkelanjutan. Strategi tersebut membutuhkan koordinasi pimpinan, guru, dan pengelola sarana serta evaluasi berdasarkan bukti pelaksanaan.

Kata kunci: Kompetensi Digital, Kualitas Guru, Strategi Peningkatan.

Abstract

Digital transformation requires teacher development supported by institutional planning and appropriate classroom practice. This study aims to analyse needs and formulate strategies for improving teacher quality at MA Nurul Azhar Simo Kendal Ngawi. It uses a qualitative case study; preliminary evidence comes from observation and a teacher interview, while managerial findings require validation against leadership interview transcripts. Early evidence shows the use of the internet, YouTube, Canva, PowerPoint, and WhatsApp in teaching, alongside shared device constraints, limited independent development of digital materials, and a need for training. A synthesis of preliminary evidence and theory identifies six strategic areas: competence mapping, collaborative professional development, infrastructure support, innovation in teaching and assessment, ethical artificial intelligence literacy, and continuous supervision. Implementing these strategies requires coordination among school leaders, teachers, and infrastructure managers, followed by evaluation based on documented practice.

Keywords: Digital Competence, Teacher Quality, Improvement Strategies.

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah karakter pembelajaran, cara guru memperoleh sumber belajar, pola komunikasi akademik, dan ekspektasi peserta didik terhadap layanan pendidikan. Guru tidak lagi cukup hanya menyampaikan materi melalui pertemuan tatap muka, tetapi perlu

memilih sumber digital, mengembangkan media, melaksanakan asesmen yang relevan, dan menjaga etika penggunaan teknologi. Dalam kerangka profesi, kualitas guru tetap bertumpu pada kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, tetapi lingkungan digital menuntut penguatan kompetensi tersebut melalui kemampuan teknologi yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, 2005).

Kebutuhan tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi pendidikan madrasah. Kementerian Agama menempatkan transformasi digital sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan madrasah. Kebijakan tersebut memandang perangkat digital, platform pertemuan daring, e-learning, dan teknologi baru sebagai sarana yang dapat mendukung proses pembelajaran, sepanjang guru memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, dan perubahan pola pikir yang memadai (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022).

Secara konseptual, kompetensi digital guru tidak berhenti pada kemampuan mengoperasikan perangkat. UNESCO menempatkan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi guru sebagai kemampuan yang perlu dibangun melalui pendidikan prajabatan dan pengembangan profesional berkelanjutan agar guru mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik profesionalnya secara inklusif, adil, dan bermutu. Kerangka DigCompEdu juga menjelaskan kompetensi digital pendidik melalui enam ranah, yaitu keterlibatan profesional, sumber daya digital, pembelajaran dan pengajaran, asesmen, pemberdayaan peserta didik, serta fasilitasi kompetensi digital peserta didik (UNESCO, 2018; European Commission, Joint Research Centre, 2017; Caena & Redecker, 2019).

Kajian empiris pada konteks madrasah menunjukkan bahwa kebutuhan peningkatan kualitas digital guru masih menjadi persoalan penting. Supardi dan Hakim menemukan bahwa kompetensi digital guru madrasah yang mereka teliti masih rendah sehingga penggunaan multimedia dalam pembelajaran belum optimal dan pelatihan berkala masih diperlukan. Bahrani menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi digital guru memerlukan pelatihan profesional, kolaborasi dan pertukaran pengetahuan, pemantauan dan umpan balik, akses sumber daya, tugas berbasis teknologi, serta dukungan kepala madrasah (Supardi & Hakim, 2021; Bahrani, 2023).

MA Nurul Azhar Simo Kendal Ngawi merupakan locus yang relevan untuk membahas persoalan tersebut. Data resmi pendidikan mencatat satuan pendidikan ini dengan nama MA Nurul Azhar Kendal, NPSN 20584318, beralamat di Jalan Raya Simo-Glodok, Desa Simo,

Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Madrasah tersebut berstatus swasta, berbentuk pendidikan Madrasah Aliyah, berada di bawah pembinaan Kementerian Agama, dan tercatat memiliki akreditasi B (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026).

Data primer awal yang telah dihimpun peneliti di lingkungan MA Nurul Azhar menunjukkan adanya praktik penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Seorang guru Bahasa Arab telah memanfaatkan internet untuk mencari materi tambahan dan menggunakan YouTube, Canva, PowerPoint, serta WhatsApp. Guru tersebut juga mulai menyesuaikan media dengan tujuan materi, misalnya PowerPoint untuk mufradat dan audio atau video YouTube untuk maharah istima'. Namun, data yang sama menunjukkan keterbatasan perangkat yang digunakan secara bergantian, keterbatasan waktu pembelajaran, belum berkembangnya bahan ajar digital mandiri, dan kebutuhan pelatihan teknologi pembelajaran (Data primer peneliti, 2026).

Data awal tersebut menunjukkan bahwa persoalan peningkatan kualitas guru di era digital tidak cukup dijelaskan melalui ada atau tidak adanya aplikasi. Persoalan utama terletak pada kemampuan madrasah mengubah praktik digital dasar menjadi kompetensi profesional yang sistematis. Kepala madrasah perlu menata kebijakan dan dukungan; waka kurikulum perlu mengintegrasikan teknologi dengan perencanaan serta evaluasi pembelajaran; waka kesiswaan perlu mengarahkan budaya digital peserta didik; dan waka sarana prasarana perlu memastikan akses fasilitas yang proporsional. Karena itu, penelitian ini menempatkan manajemen peningkatan kualitas guru sebagai persoalan kelembagaan yang memerlukan pembacaan dari beberapa aktor madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi peningkatan kualitas guru di era digital di MA Nurul Azhar Simo Kendal Ngawi. Penelitian ini mengarahkan perhatian pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana kondisi dan kebutuhan awal peningkatan kualitas guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran; (2) bagaimana strategi kelembagaan yang dapat dibangun oleh unsur pimpinan madrasah; dan (3) bagaimana model strategi peningkatan kualitas guru yang relevan dengan kondisi madrasah serta tuntutan pembelajaran digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan bukti praktik digital awal guru dengan kerangka penguatan kelembagaan madrasah melalui sumber informan kepemimpinan, kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam strategi peningkatan kualitas guru pada satu konteks kelembagaan yang tertentu, yaitu MA Nurul Azhar Simo Kendal Ngawi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca tindakan, kebijakan, hambatan, serta kebutuhan pengembangan profesional guru berdasarkan pengalaman aktor madrasah dan kondisi lapangan secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah MA Nurul Azhar Kendal yang berada di Desa Simo, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi. Penelitian memanfaatkan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari observasi pada tanggal 3, 29, dan 30 Maret 2026 serta wawancara pada tanggal 5 dan 9 April 2026. Informan utama terdiri atas Suprihadi selaku Kepala Madrasah, Suprapto selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Supriyanto selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kesiswaan, dan Dewi Afifah selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana Prasarana. Data primer tambahan yang telah tersedia berasal dari wawancara awal seorang guru Bahasa Arab di lingkungan madrasah mengenai penggunaan media digital dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengenali fasilitas, pola pemanfaatan media, serta lingkungan yang mendukung atau membatasi pembelajaran digital. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pandangan aktor madrasah mengenai kebijakan, kurikulum, budaya peserta didik, dan sarana prasarana. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa profil resmi madrasah, bukti program pengembangan guru, perangkat ajar digital, jadwal penggunaan sarana, serta dokumen evaluasi atau supervisi yang tersedia.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data diklasifikasikan ke dalam kategori kompetensi digital, program pengembangan profesional, sarana, asesmen, etika digital, dan kepemimpinan. Pada tahap penyajian, data disusun dalam matriks lintas informan dan matriks hubungan masalah-strategi. Pada tahap verifikasi, peneliti membandingkan data observasi, wawancara, dokumentasi, data awal guru, dan rujukan teori untuk merumuskan simpulan yang proporsional (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dirancang melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pemeriksaan kecukupan bukti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi kepala

madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karena rincian substansi wawancara empat informan belum disertakan dalam bahan penyusunan artikel ini, uraian hasil pada ranah manajerial disajikan sebagai kerangka analitis yang harus divalidasi dengan transkrip atau catatan lapangan sebelum artikel dikirimkan kepada jurnal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konteks Madrasah

MA Nurul Azhar Kendal merupakan Madrasah Aliyah swasta yang berada di Desa Simo, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi. Posisi madrasah di wilayah lokal memberi konteks penting bagi penelitian karena transformasi digital tidak selalu berlangsung dengan dukungan sumber daya yang seragam. Madrasah membutuhkan strategi yang mempertimbangkan akses perangkat, kompetensi guru, kebutuhan peserta didik, serta kemampuan manajemen dalam menetapkan prioritas peningkatan mutu. Status akreditasi B menunjukkan adanya ruang pengembangan mutu yang dapat dikuatkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kapasitas guru (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026).

Dalam konteks pendidikan madrasah, kualitas guru di era digital mencakup dua lapis kompetensi. Lapis pertama merupakan kompetensi profesional dasar guru, seperti penguasaan materi, perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan evaluasi. Lapis kedua merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara pedagogis dan etis. Guru yang berkualitas tidak hanya mampu menampilkan materi melalui perangkat digital, tetapi juga mampu memilih sumber yang benar, mengembangkan media yang sesuai, menyediakan umpan balik, melindungi data, dan mengarahkan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Mishra & Koehler, 2006).

Temuan Empiris Awal: Praktik Digital Guru dan Kebutuhan Penguatan

Temuan primer awal dari guru Bahasa Arab menunjukkan bahwa praktik digital telah mulai berlangsung di MA Nurul Azhar. Guru menggunakan internet sebagai sumber materi tambahan serta memanfaatkan YouTube, Canva, PowerPoint, dan WhatsApp untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan PowerPoint untuk menampilkan mufradat dan audio atau video YouTube untuk maharah istima' menunjukkan adanya upaya awal untuk menyesuaikan media dengan tujuan materi. Temuan tersebut penting karena kualitas penggunaan teknologi ditentukan oleh keterkaitannya dengan tujuan belajar, bukan semata-mata oleh variasi aplikasi (Data primer peneliti, 2026).

Namun, temuan awal juga memperlihatkan kebutuhan peningkatan yang konkret. Guru belum membuat atau memodifikasi bahan ajar digital secara mandiri dan belum menggunakan artificial intelligence secara langsung dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang tersedia juga masih harus digunakan secara bergantian, sedangkan waktu pembelajaran terbatas. Guru mengharapkan adanya sarana prasarana yang lebih baik serta pelatihan teknologi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik digital telah muncul, tetapi belum berkembang menjadi sistem peningkatan kualitas guru yang terdokumentasi dan berkelanjutan (Data primer peneliti, 2026).

Strategi Pertama: Pemetaan Kompetensi dan Kebutuhan Digital Guru

Peningkatan kualitas guru perlu dimulai melalui pemetaan kompetensi dan kebutuhan digital. Madrasah perlu mengetahui kemampuan guru dalam memperoleh informasi digital, menggunakan media komunikasi, mengembangkan bahan ajar, melaksanakan asesmen, menjaga keamanan digital, dan memecahkan masalah pembelajaran berbasis teknologi. Pemetaan tersebut akan mencegah pelatihan yang bersifat umum dan tidak menjawab kebutuhan nyata. Kerangka UNESCO dan DigCompEdu dapat digunakan secara adaptif untuk menyusun indikator sederhana yang sesuai dengan konteks madrasah (UNESCO, 2018; European Commission, Joint Research Centre, 2017).

Kepala madrasah memiliki posisi strategis dalam menetapkan pemetaan kompetensi sebagai agenda kelembagaan. Waka kurikulum dapat menyusun instrumen kebutuhan guru berdasarkan mata pelajaran dan kebutuhan asesmen. Waka sarana prasarana dapat menghubungkan hasil pemetaan kompetensi dengan ketersediaan perangkat. Waka kesiswaan dapat memberikan informasi mengenai perilaku dan kebutuhan digital peserta didik. Dengan demikian, pemetaan kompetensi tidak berjalan sebagai kegiatan individual, tetapi menjadi keputusan kelembagaan yang melibatkan unsur manajemen madrasah.

Strategi Kedua: Pengembangan Profesional Kolaboratif dan Berbasis Produk

Strategi peningkatan kualitas guru berikutnya ialah pengembangan profesional yang kolaboratif dan berbasis produk. Pelatihan digital tidak cukup hanya menjelaskan aplikasi. Pelatihan perlu menghasilkan media atau perangkat yang dapat digunakan dalam pembelajaran, seperti presentasi interaktif, video singkat, lembar kerja digital, asesmen daring, portofolio digital, atau bahan ajar yang mudah diakses siswa. Orientasi berbasis produk akan membantu guru menghubungkan pengetahuan teknologi dengan tugas profesionalnya (Darling-Hammond et al., 2017; Guskey, 2002).

Pengembangan profesional juga perlu memanfaatkan komunitas belajar guru. Guru yang telah terbiasa menggunakan media tertentu dapat mendampingi guru lain melalui praktik sederhana, diskusi sejawat, demonstrasi penggunaan media, dan refleksi setelah pembelajaran. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Bahrani yang menempatkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan sebagai unsur strategi pengembangan kompetensi digital guru. Dalam konteks MA Nurul Azhar, strategi ini lebih realistis karena madrasah dapat mengembangkan kemampuan internal secara bertahap tanpa selalu bergantung pada pelatihan eksternal (Bahrani, 2023).

Strategi Ketiga: Penguatan Sarana, Akses, dan Tata Kelola Digital

Pengembangan kompetensi guru tidak akan berjalan optimal apabila akses perangkat tidak memadai. Temuan awal mengenai perangkat yang digunakan secara bergantian menunjukkan perlunya penguatan sarana dan tata kelola akses. Madrasah perlu mendata jumlah perangkat, kondisi proyektor, audio, konektivitas, ruang yang dapat digunakan, dan kebutuhan prioritas setiap mata pelajaran. Pemetaan tersebut perlu diikuti dengan jadwal penggunaan yang transparan dan mekanisme pemeliharaan yang bertanggung jawab.

Penguatan sarana tidak harus selalu dimulai dari pengadaan perangkat dalam jumlah besar. Madrasah dapat melakukan strategi bertahap melalui optimalisasi perangkat yang ada, pengaturan jadwal, pemanfaatan sumber terbuka, penguatan jaringan, dan prioritas pengadaan berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Dewi Afifah selaku Waka Sarana Prasarana merupakan informan penting untuk memvalidasi aspek ini melalui data fasilitas, kebutuhan anggaran, serta kebijakan pemanfaatan sarana. Uraian final perlu disesuaikan dengan hasil wawancara dan dokumen madrasah.

Strategi Keempat: Inovasi Pembelajaran dan Asesmen Digital

Peningkatan kualitas guru perlu diarahkan pada pembelajaran dan asesmen digital yang bermakna. Media digital harus dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, karakter materi, kemampuan siswa, dan bentuk evaluasi yang dibutuhkan. Penggunaan YouTube, Canva, PowerPoint, dan WhatsApp yang telah muncul pada data awal dapat menjadi modal untuk mengembangkan praktik yang lebih sistematis, seperti media visual, video penjelasan, tugas berbasis portofolio, kuis digital, serta umpan balik yang terdokumentasi (Mishra & Koehler, 2006).

Waka Kurikulum memiliki fungsi penting dalam mengintegrasikan inovasi tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran, supervisi akademik, dan evaluasi program. Suprapto sebagai

informan dapat memberikan data mengenai apakah madrasah telah memiliki pedoman, agenda pelatihan, supervisi, atau praktik berbagi media pembelajaran. Karena jawaban informan belum disertakan, artikel ini menempatkan integrasi kurikulum dan asesmen sebagai ranah temuan yang perlu diverifikasi, bukan sebagai klaim kondisi faktual yang telah terbukti.

Strategi Kelima: Literasi AI, Etika Digital, dan Pendampingan Peserta Didik

Perkembangan artificial intelligence menambah tanggung jawab guru dalam mendampingi peserta didik. Guru perlu memahami manfaat AI untuk mencari ide, mengembangkan latihan, atau mendukung pembelajaran; pada saat yang sama, guru harus mencegah ketergantungan, plagiarisme, keluaran yang keliru, dan pelanggaran privasi. Data awal menunjukkan bahwa siswa dibolehkan menggunakan AI untuk mendukung kreativitas tugas, tetapi pedoman penggunaan, verifikasi keluaran, dan integritas akademik belum terdokumentasi dalam data yang tersedia.

Madrasah perlu menyusun pedoman sederhana mengenai penggunaan AI dan media digital. Pedoman tersebut dapat mencakup kewajiban menyebutkan bantuan AI, melakukan verifikasi sumber, tidak memasukkan data pribadi, tidak menyalin jawaban tanpa proses, dan menjadikan teknologi sebagai alat bantu, bukan pengganti tanggung jawab belajar. Waka Kesiswaan memiliki peran penting dalam pembinaan etika digital peserta didik, sedangkan guru menjalankan pendampingan dalam pembelajaran. Karena itu, wawancara dengan Supriyanto perlu digunakan untuk memvalidasi praktik pendampingan yang telah berlangsung di madrasah.

Strategi Keenam: Kepemimpinan, Supervisi, dan Evaluasi Berkelanjutan

Seluruh strategi peningkatan kualitas guru memerlukan kepemimpinan madrasah yang konsisten. Kepala madrasah perlu menetapkan arah pengembangan guru, membangun budaya belajar, mengalokasikan sumber daya, memberikan ruang inovasi, serta memantau keberlanjutan program. Dukungan kepala madrasah juga diperlukan agar peningkatan kompetensi digital tidak menjadi kegiatan sesaat, melainkan menjadi bagian dari agenda mutu madrasah.

Supervisi akademik dapat digunakan untuk melihat penggunaan media, kualitas interaksi, bentuk asesmen, dan ketercapaian tujuan belajar. Evaluasi tidak diarahkan untuk mencari kelemahan guru semata, tetapi untuk menemukan kebutuhan pelatihan dan dukungan. Dalam penelitian ini, wawancara dengan Suprihadi selaku Kepala Madrasah merupakan sumber utama untuk memeriksa arah kebijakan dan keberlanjutan program. Substansi temuan

kepemimpinan hanya dapat difinalkan setelah catatan wawancara asli dicantumkan dalam naskah penelitian.

Model Strategi Peningkatan Kualitas Guru di Era Digital

Implikasi Pemetaan terhadap Prioritas Pelatihan

Pemetaan kebutuhan perlu menghasilkan keputusan yang dapat dikerjakan pada satu periode pembelajaran. Sebagai contoh, guru yang telah terbiasa memakai bahan presentasi dapat diberi pendampingan untuk mengubah materi menjadi aktivitas belajar yang meminta siswa menjelaskan, membandingkan, atau memberi alasan. Guru yang telah memanfaatkan video dapat dibantu menyusun pertanyaan pengamatan dan umpan balik setelah tayangan. Pengelompokan kebutuhan demikian memudahkan madrasah menghindari pelatihan satu format bagi semua guru. Setiap kegiatan dapat dimulai dari satu produk pembelajaran, dicoba di kelas, kemudian direvisi melalui diskusi sejawat. Indikatornya tidak berhenti pada jumlah peserta pelatihan, tetapi mencakup keberadaan rancangan, penggunaan dalam pembelajaran, respons siswa, dan perbaikan setelah refleksi. Orientasi pada praktik dan evaluasi tersebut sejalan dengan kajian pengembangan profesional guru yang menekankan keterhubungan antara pembelajaran guru dan perubahan pengajaran (Darling-Hammond et al., 2017; Guskey, 2002).

Hubungan antara Akses Perangkat dan Pilihan Pedagogis

Ketersediaan perangkat bersama menuntut pilihan pedagogis yang realistis. Saat proyektor atau jaringan harus dipakai bergantian, guru dapat menyiapkan bahan yang dapat diakses tanpa koneksi terus-menerus, membagikan materi sebelum pelajaran, dan memakai kegiatan kelompok agar satu perangkat dapat mendukung interaksi beberapa siswa. Pilihan itu perlu dinilai dari tujuan belajar, bukan dari banyaknya aplikasi yang digunakan. Untuk pembelajaran bahasa, misalnya, audio dapat mendukung latihan menyimak, sementara lembar tanggapan sederhana membantu guru mengetahui pemahaman siswa. Madrasah dapat mencatat penggunaan sarana menurut mata pelajaran dan waktu, kemudian mengevaluasi apakah jadwal yang disusun benar-benar memberi akses yang adil. Catatan pemakaian juga membantu membedakan kebutuhan pengadaan baru dari masalah koordinasi atau pemeliharaan. Semua langkah ini merupakan usulan analitis berdasarkan keterbatasan yang muncul dalam data awal, sehingga efektivitasnya masih perlu dibuktikan melalui penerapan dan pengamatan lanjutan (Data primer peneliti, 2026; Mishra & Koehler, 2006).

Asesmen, Umpan Balik, dan Etika

Inovasi asesmen perlu tetap memungkinkan guru menjelaskan alasan suatu jawaban dinilai benar atau perlu diperbaiki. Kuis digital dapat memberi gambaran cepat tentang penguasaan konsep, tetapi tugas terbuka, portofolio, dan percakapan kelas membantu melihat cara siswa menyusun alasan. Guru dapat memilih perpaduan tersebut sesuai karakter materi dan akses teknologi yang tersedia. Ketika siswa menggunakan bantuan kecerdasan buatan, penilaian proses menjadi lebih penting: siswa dapat diminta menjelaskan sumber yang diperiksa, bagian yang direvisi, dan alasan menerima atau menolak suatu keluaran. Pedoman penggunaan teknologi sebaiknya dibahas bersama guru dan siswa agar istilah seperti kejujuran akademik, privasi, serta verifikasi informasi diterjemahkan ke dalam tindakan yang dapat diamati. Madrasah kemudian dapat meninjau contoh pekerjaan siswa dan catatan umpan balik guru untuk memperbaiki pedoman. Ranah ini merupakan rekomendasi pengembangan, bukan hasil pengukuran dampak AI dalam penelitian ini (UNESCO, 2018; European Commission, Joint Research Centre, 2017).

Batas Interpretasi dan Agenda Verifikasi

Cakupan data awal mengharuskan pembacaan hasil secara hati-hati. Penggunaan aplikasi oleh satu guru menunjukkan bahwa praktik pembelajaran digital telah ada, tetapi belum dapat mewakili tingkat kompetensi seluruh guru atau membuktikan efektivitas program kelembagaan. Demikian pula, daftar informan pimpinan dan jadwal wawancara belum dengan sendirinya menjelaskan kebijakan yang telah dijalankan. Sebelum naskah dinyatakan sebagai laporan temuan kelembagaan yang lengkap, peneliti perlu mencocokkan kutipan wawancara dengan catatan observasi, dokumen program, jadwal sarana, dan contoh bahan ajar. Perbedaan keterangan antar sumber perlu dicatat dan dijelaskan, termasuk apabila suatu program masih berupa rencana. Dengan langkah tersebut, peneliti dapat membedakan praktik yang teramati, pandangan informan, serta strategi yang disusun melalui sintesis teori. Triangulasi dan verifikasi semacam ini sesuai dengan prinsip analisis data kualitatif yang menautkan penyajian data pada pemeriksaan kesimpulan (Miles et al., 2014; Creswell & Poth, 2018).

Berdasarkan data awal yang tersedia dan sintesis teori, strategi peningkatan kualitas guru di MA Nurul Azhar dapat dirumuskan sebagai model bertahap. Model tersebut berangkat dari diagnosis kebutuhan, dilanjutkan dengan penguatan kapasitas dan sarana, implementasi pembelajaran digital, pendampingan etika, serta evaluasi berkelanjutan. Model ini perlu diuji melalui triangulasi observasi, wawancara pimpinan, dokumen sarana, bukti pelatihan, dan artefak pembelajaran guru (Guskey, 2002).

SIMPULAN

Peningkatan kualitas guru di era digital pada MA Nurul Azhar Simo Kendal Ngawi perlu dibangun melalui strategi kelembagaan yang terintegrasi. Data primer awal memperlihatkan bahwa guru telah menggunakan internet, YouTube, Canva, PowerPoint, dan WhatsApp dalam pembelajaran serta mulai menyesuaikan media dengan tujuan materi. Namun, data yang sama memperlihatkan kebutuhan penguatan pada pengembangan bahan ajar digital mandiri, literasi AI, ketersediaan perangkat, waktu pembelajaran, dan pelatihan teknologi pembelajaran. Strategi yang relevan mencakup enam ranah, yaitu pemetaan kompetensi dan kebutuhan digital guru, pengembangan profesional kolaboratif berbasis produk, penguatan sarana dan tata kelola akses, inovasi pembelajaran dan asesmen, literasi AI serta etika digital, dan kepemimpinan supervisi yang berkelanjutan. Keenam strategi tersebut menempatkan kualitas guru sebagai hasil hubungan antara kemampuan individual dan dukungan institusional madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrani. (2023). Tracing the trend on digital competence of English teacher: The characteristic and strategic improvement. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 10(1), 73–85. https://doi.org/10.33650/pjp.v10i1.5940

Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (DigCompEdu). European Journal of Education, 54(3), 356–369. https://doi.org/10.1111/ejed.12345

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2022). Transformasi digital: Upaya meningkatkan kompetensi bagi guru dan tenaga kependidikan pada madrasah.

European Commission, Joint Research Centre. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/159770

Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. Teachers and Teaching, 8(3), 381–391. https://doi.org/10.1080/135406002100000512

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). Data pendidikan: MA Nurul Azhar Kendal (NPSN 20584318). Referensi Data Pendidikan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054.

Supardi, S., & Hakim, M. V. F. (2021). Investigation the digital competence of madrasah teachers during the Covid-19 pandemic. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13(3).

UNESCO. (2018). UNESCO ICT competency framework for teachers (Version 3). UNESCO.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Data primer peneliti. (2026). Wawancara awal guru Bahasa Arab MA Nurul Azhar Ngawi tentang transformasi digital pembelajaran [Dokumen tidak diterbitkan].